

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tugas Akhir ini berjudul “Penciptaan Motif Umbi Gembili (*Dioscorea esculenta L*) pada Kain Panjang Batik Tulis” diambil dari hasil pengamatan dan pengalaman yang sangat berarti bagi penulis. Penciptaan karya kain panjang ini bermula saat mengamati keberadaan umbi gembili di beberapa daerah yang mengalami kelangkaan membuat penulis termotivasi untuk mengangkat umbi ini menjadi motif kain panjang batik tulis. Dengan adanya penciptaan ini diharapkan dapat mengangkat umbi gembili agar tetap lestari dan semakin dikenal banyak orang.

Konsep dari penciptaan kain panjang batik ini diambil dari bentuk visual umbi gembili yang dikembangkan menjadi sebuah motif dan diterapkan pada kain. Bentuk dari umbi gembili memiliki karakter unik dan khas dikembangkan dengan proses stilasi sehingga menghasilkan motif batik yang tetap mempertahankan ciri khas dari objek aslinya. Umbi gembili tidak hanya dijadikan objek utama dalam karya, namun juga mengangkat simbol kekayaan hayati lokal yang memiliki nilai budaya dan bermanfaat bagi masyarakat. Bentuk umbi gembili diolah menjadi berbagai macam ragam hias yang menghadirkan kesan alam, klasik dan estetika pada karya batik. Motif utama yang berupa umbi gembili dipadukan dengan motif pendukung seperti bentuk akar dan ornamen lainnya menciptakan kesatuan bentuk visual yang lebih menarik dan seimbang.

Perwujudan kain panjang dilakukan melalui beberapa tahap yang berurutan dan memerlukan ketelitian pada setiap langkahnya. Tahap pertama dilakukan proses observasi mengenai umbi gembili di lingkungan tempat tinggal. Kemudian melakukan mengimajinasi bentuk umbi gembili jika diterapkan pada kain panjang batik. Tahap selanjutnya yaitu pengembangan desain, atau sketsa alternatif lalu dilanjutkan dengan pengerjaan yang dimulai dari memola, mencanting, mewarna pertama, mengunci warna, *nglorod*, *mbironi*, mewarna kedua, mengunci warna, *nglorod* terakhir.

Penciptaan karya ini berhasil mewujudkan enam batik kain panjang yang sesuai dengan konsep dan rancangan yang telah dibuat. Keberhasilan tersebut tak luput dari kendala-kendala yang dihadapi selama proses mewujudkan karya ini.

B. Saran

Pada setiap proses perwujudan karya seni perlu adanya persiapan yang matang untuk memperoleh hasil yang maksimal. Persiapan dan segala perencaranaan telah mencakup konsep, material yang digunakan, teknik, dan penyajian yang diterapkan sebagai hasil akhir, sehingga dapat meminimalisir kesalahan yang terjadi dalam proses pengerjaan. Dalam penciptaan karya kain panjang batik ini mengalami banyak kendala dimulai dari pembuatan sketsa hingga saat proses pewarnaan.

Kendala pertama diawali pada saat proses pembuatan sketsa penulis mengalami kebuntuan dalam mengembangkan konsep penciptaan ke dalam bentuk sketsa, sehingga memakan banyak waktu untuk proses ini. ketidakselarasan antara ide dan bentuk visual mengakibatkan waktu yang tersita cukup banyak dan menghambat ke progres berikutnya. Maka dari itu, perlu menggali lebih dalam mengenai ide dan konsep yang akan diterapkan dengan mencari diberbagai sumber informasi seperti buku-buku tentang ornamen batik, internet, dll.

Kendala kedua adalah pada saat proses pencantingan terdapat bentuk motif yang tidak sesuai dengan desain yang dirancang dan mengalami perubahan rencana seperti bagian motif yang awalnya tidak diblok lalu kemudian diblok. Sebelum melakukan proses pematikan perlu adanya rancangan awal yang dipersiapkan secara matang mengenai bentuk motif yang akan diblok atau tidaknya.

Kendala selanjutnya adalah sebelum memasuki proses pewarnaan terdapat tetesan malam yang terlewat dan kelupaan untuk membersihkannya sehingga saat proses pewarnaan tetesan tersebut membentuk ruang yang tidak terwarna karena terhalang oleh lilin malam itu. Maka dari itu pentingnya meneliti kain yang telah dicanting agar saat terdapat tetesan lilin malam dapat segera dibersihkan.

Kendala berikutnya adalah saat proses pewarnaan biru menggunakan pewarna sintetis remasol yang membutuhkan terik matahari untuk mempercepat proses pewarnaan. Dalam pewarnaan karya ini tidak dilakukan dalam sekali proses, sehingga penulis menampung sisa larutan pewarna yang akan digunakan di keesokan harinya. Namun di hari berikutnya saat proses pewarnaan, warna yang dihasilkan berbeda dengan dihari sebelumnya. Hasilnya warna biru terlihat lebih muda dibandingkan sebelumnya dan tidak merata. Pada waktu proses pewarnaan sebaiknya dilakukan di hari yang sama dengan cuaca panas terik.

Kendala berikutnya terjadi pada saat pelorodan kain yang terakhir. Setelah melalui proses pelorodan dan kain dibilas, dibersihkan dari sisa lilin malam lalu dijemur dengan cara diangin-anginkan hingga benar-benar kering. Namun, setelah mengering penulis merasakan adanya beberapa kain yang masih terasa kasar dan kaku meskipun terlihat bersih. Oleh karena itu, diperlukan pembilasan kain berulang kali hingga hasil akhir kain menjadi lebih halus dan bersih.

Saran secara umum berdasarkan pengalaman penulis ketika mewujudkan karya motif umbi gembili pada kain panjang batik yaitu pentingnya melakukan riset terhadap topik yang digunakan dan menggali sumber ide dari berbagai sumber untuk memantik kreativitas dalam berkarya. Selain itu perlu memperhatikan rancangan yang dipersiapkan secara matang dari segi desain hingga pelaksanaannya. Menyusun jadwal dan tidak menunda pekerjaan menjadi perhatian penting, jika tidak dilakukan maka pekerjaan tidak akan cepat selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Djelantik, A. A. . (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Doellah, H. S. (2002). *Batik: The Impact of Time and Enviroment*. Danar Hadi.
- Estiasih, T. (2017). *Umbi-umbian dan Pengolahannya*. UB Press.
- Gustami, S. (2008). *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Indonesia Yogyakarta.
- Hendriyana, H. (2021). *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya Practice-Led Research and Practice-Based Research Seni Rupa, Kriya, dan Desain-Edisi Revisi*. CV. Andi Offset.
- Sabda, M., Wulanningtyas, H. S., Ondikeleuw, M., & Baliadi, Y. (2019). Karakterisasi Potensi Gembili (*Dioscorea esculenta* L.) Lokal Asal Papua Sebagai Alternatif Bahan Pangan Pokok. *Buletin Plasma Nutfah*, 25 No.
- Sawitri. (2015). *Adaptasi Anatomi dan Morfologi Tanaman Gembili (Dioscorea esculenta (Lour.) Burck.) Terhadap Pola Tanaman dan Intensitas Cahaya Relatif di Hutan Rakyat Kabupaten Sukoharjo*. Universitas Gadjah Mada.
- Situmorang, J. E. (2017). *Variabilitas Tanaman Gembili (Dioscorea esculenta (Lour.) Burkill) di Daerah Istimewa Yogyakarta Berdasarkan Karakter Morfologis dan Anatomis Derivat Epidermis*. Universitas Gadjah Mada.
- Sukanadi, I. M., & Suharson, A. (2012). Batik Mbantulan di Sentra Batik Giriloyo dan Wijirejo Bantul. *CORAK Jurnal Seni Kriya*, Vol. 1. No.1
- Supriono, P. (2016). *Ensiklopedia The Heritage of Batik-Identitas Pemersatu Kebanggaan Bangsa*. CV. Andi Offset.

DAFTAR LAMAN

bantulkab.go.id. (2025). *Kamis Pon Saatnya Berbusana Gagrak Ngayogyakarta, Sudah Tahu Bagaimana Cara Memakainya?* 16 Januari.

<https://bantulkab.go.id/berita/detail/6809/kamis-pon-saatnya-berbusana-gagrak-ngayogyakarta--sudah-tahu-bagaimana-cara-memakainya-.html#>

<https://pin.it/5qjJgw7w1>. Di unduh pada 21 Mei 2026

https://www.instagram.com/batikmk_?igsh=MTNwOTcxYW15MzVwdQ==.

Diunduh pada 30 April 2026

http://www.jogjasiana.net/index.php/site/karya_seni_arsitektur/handycrafts-4.

Diunduh pada 13 Juni 2026

